

# INDIKASI PENGARUH KEBUDAYAAN PERSIA DI SULAWESI SELATAN: KAJIAN ARKEOLOGI ISLAM

## *Influence of the Persian Culture Indication in South Sulawesi: Islamic-Archaeological Study*

Chalid AS

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan  
Jl. Ujung Pandang, No. 1 Bulu Gading, Makassar, Indonesia  
halidato67@gmail.com

Naskah diterima: 23/03/2018; direvisi: 08/05-20/11/2018; disetujui: 30/11/2018

Publikasi ejurnal: 21/12/2018

### **Abstract**

*transformation of Islamic teachings is one part of the historical phase in South Sulawesi. With various lines of arrival and a series of processes of Islamic socialization, it has implications for the acculturation and assimilation of culture. Persia as one of the cultural bases that played a role in the Islamization process, helped influence and color the culture of Islamic societies in South Sulawesi. Archaeologically, the indication is illustrated by observing the attributes of Persian culture that attached to several steps of the tomb, headstone, and flag buildings in South Sulawesi. The method used is form analysis to obtain attributes of attributes, then historical analysis is used to measure aspects of the similarity of ideas contained in these relics. Archeologically, the indications and effects (transformation) of Persian culture in South Sulawesi are illustrated in (1) the tradition of establishing vaulted tomb buildings in people who are considered to have an important role in the sociological and religious aspects, the use of attributes in the form of lion embodiments in gravestones flags to represent the values (attitudes) of heroes, brave men, warriors, warfare, the use of figurative decorations on tombs as an attempt to demonstrate sociological conditions and personality values as a past inspiration in relation to maintaining the collective memory of society from time to time future.*

**Keyword:.** South Sulawesi, Persia, Islam, Culture, Influence.

### **Abstrak**

Transformasi ajaran Islam adalah salah satu bagian dalam fase sejarah di Sulawesi Selatan. Dengan berbagai alur kedatangan dan rangkaian proses sosialisasi Islam, memberikan implikasi terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya. Persia sebagai salah satu basis budaya yang berperan dalam proses Islamisasi, turut memberi pengaruh dan mewarnai kebudayaan masyarakat Islam di Sulawesi Selatan. Secara arkeologis indikasi tersebut tergambar dengan mengamati atribut kebudayaan Persia yang melekat pada beberapa peninggalan bangunan makam, nisan, dan bendera yang ada di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah analisis bentuk untuk memperoleh unsur kesamaan wujud atribut, kemudian digunakan analisis historis dalam menakar aspek kesamaan gagasan yang terkandung pada peninggalan tersebut. Secara arkeologis, bentuk-bentuk indikasi dan pengaruh (transformasi) budaya Persia di Sulawesi Selatan tergambar pada (1) tradisi mendirikan bangunan makam berkubah pada orang yang dianggap memiliki peranan penting pada aspek sosiologi dan keagamaan, adanya penggunaan atribut berupa penggunaan perwujudan singa pada nisan dan bendera untuk merepresentasikan nilai (sikap) kepahlawan, pemberani, laki-laki, prajurit, peperangan, penggunaan ragam hias figuratif pada makam sebagai upaya dalam mendemonstrasikan kondisi-kondisi sosiologis dan nilai kepribadian sebagai suatu inspirasi masa lalu dalam hubungannya menjaga ingatan kolektif masyarakat dari masa ke masa.

**Kata Kunci:** Sulawesi Selatan, Persia, Islam, Kebudayaan, Pengaruh.

DOI: 10.24832/wln.v16i2.318

*Jurnal Walennae*, Vol. 16, No. 2, November 2018: Hal. 135-150 | 135

## PENDAHULUAN

Penelitian sejarah Islam di Nusantara telah banyak mendapat perhatian oleh para peneliti. Meskipun sejarah Islamisasi di Nusantara masih menyisahkan perdebatan mengenai darimana, kapan dan bagaimana para penyiur berperan dalam tumbuh kembangnya Islam di Nusantara. Setidaknya ada beberapa pendapat mengenai teori Islamisasi Nusantara. Salah satu teori yang mengemuka adalah Teori Persia (selain Gujarat-India, Mekkah-Arab dan Cina), seperti diajukan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat (sebagaimana dikutip Boechari), bahwa agama Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Persia, singgah ke Gujarat, sekitar abad ke-13 M (Boechari, 2001). Teori ini didasarkan adanya kesamaan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Islam di Nusantara dengan entitas kebudayaan Persia.

Beberapa sumber merujuk adanya unsur pengaruh Persia di Nusantara, diantaranya unsur bahasa, terdapat kurang lebih ada 359 serapan kosa kata Persia yang dikenal dan digunakan (Sunyoto, 2010). Kosa kata tersebut di antaranya, *astana* (istana), *bandar* (pelabuhan), *bedebah*, (biadab), *buis*, *diwan* (dewan), *gandum*, *lasykar*, *nakhodah*, *tamasya*, *saudagar*, *pasar*, *syahbandar*, *pahlawan*, *anggur*, *takhta*, *medan*, *firman* (Icro, 2009, pp. 194–204). Adanya pengaruh bahasa menjadi faktor penting masuk dan berkembangnya pengaruh kesusasteraan Persia di Nusantara. Buku berbahasa *Farsi* khususnya buku *Irfani*, *Bustan* dan *Gholestan* karya Sa'di, telah dirujuk sastrawan Islam Nusantara. Nuruddin ar-Raniri dengan karyanya *Bustan al-Salatin*, Bukhari al Jauhari dengan karya *Taj al-Salatin* merujuk buku Nizam al-Mulk dan Nezami Ganjavi dari segi *ghazal*, *rubai* dan *mastawi*. Abdul Rauf Singkel dengan karyanya buku *Seribu Masalah*, puisi Hamzah Fansuri antara lain, *Syair Perahu*, *Puisi Burung Binggai* Dan *Puisi Dagang*. Karya tersebut merupakan karya Islam

berbahasa Melayu yang terpengaruh sastra Persia (Icro, 2009, p. 192).

Terkait riwayat kedatangan orang Persia, diantaranya, berita dari Ibnu Batuta (1345-1346). Bercerita mengenai orang Persia yang berasal dari Syiraz dan Isfahan. Salah satunya berasal dari Syiraz menjadi kepala lembaga kehakiman di Kerajaan Pasai. Dikisahkan pula tentang laksamana kerajaan Pasai adalah seorang Persia (Iran) yang bernama *Behruz*. Riwayat seorang ulama bernama Abdullah Syah Muhamaad bin Syekh Tahir. Adanya makam seorang cendekiawan Persia (Iran) di Sumatra Utara yaitu, Sayid Syarif Ibnu Amir Astrabadi yang wafat pada 883 H. Makam dengan inskripsinya menunjukkan bukti keberadaannya (Iqbal, 2006, p. 18).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan Nusantara yang menjadi basis tempat tumbuh dan berkembangnya ajaran Islam. Hingga kini Islam masih menjadi identitas kuat pada sebagian besar masyarakatnya. Sejarah Islam di Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari peranan tiga tokoh, Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk Di Tiro (Mappangara & Abbas, 2003; Sewang, 2005). Melalui gerakan syiar ketiga tokoh tersebut, Islam menjadi melembaga sebagai sebuah ideologi kerajaan. Dengan meng-Islamkan raja-raja setempat seperti Gowa, Makassar, Luwu dan Tiro (Bulukumba), pengakuan ini menjadi stimulan bagi segenap lapisan masyarakat yang kemudian secara masif memeluk Islam. Periode tersebut terjadi sampai dekade kedua abad 17 M.

Adanya pengaruh kebudayaan Islam Persia yang masuk ke Nusantara, juga dapat diamati di Sulawesi Selatan. Indikasi tersebut diantaranya, peranan ulama Persia, doa doa, upacara keagamaan, pemikiran sufistik, bahasa dan sastra (kosa kata, corak penulisan hikayat, puisi, karya bercorak sejarah), adab, kitab Sastra. Salah satu riwayat kehadiran ulama dari Persia di Sulawesi Selatan yang hidup dalam ingatan kolektif pada masyarakat Islam di beberapa

tempat. Sayyid Jamaluddin Husain al-kubra diriwayatkan tiba di tanah Bugis pada tahun 1452 M dan meninggal tahun 1453 M. Dalam serangkaian perjalanannya di Nusantara beliau menetap dan meninggal di tanah Wajo dan dimakamkan di Tosora (Atha'na, 2010, pp. 83–86). Sumber dari tradisi oral diantara Kiai Sayyid di Jawa juga meyakini Tosora adalah lokasi kuburan tokoh tersebut (Brunessen, 2010, p. 51).

Unsur selanjutnya adalah kesusasteraan dalam bentuk tradisi lisan. Unsur kesusasteraan ini dapat dilihat pada *Pakeang Urane* (kesempurnaan laki laki), *Canningrara* (pemikat perempuan), serta kisah-kisah anak saleh. Mengadopsi banyak cerita sanjungan (pengagungan) kepada tokoh Islam seperti, Imam Ali, bunda Fatimah, Imam Hasan, Imam Husein. Tokoh Ali bin Abi Thalib lebih dikenal dengan *Bagenda Ali*, sementara Hasan dan Husein lebih dikenal dengan nama *Asang* dan *Useng* (Atha'na, 2010, p. 89). Pengagungan dari tokoh Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra juga dapat dilihat dari etika hubungan intim suami-istri, yang dalam budaya bugis disebut "*Assikalaibineang*".

Selanjutnya bentuk perayaan, diantaranya *Maulid* (Maulud), *Asyura* dan *barasanji*. *Maulid* merupakan perayaan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Terkait perayaan ini kaum Syiah (Persia) memberikan penekanan khusus dengan melakukan ritual atau amalan tertentu pada malam-malam bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan menyatakan kebahagiaan mereka. Perayaan ini dapat kita jumpai di beberapa daerah seperti "*Maudu Lompoa Cikoang*" Takalar. Perayaan *Asyura*, peringatan yang mengenang meninggalnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW, dalam sebuah peristiwa yang dinamakan peristiwa Karbala. Peringatan tersebut dilakukan dengan membuat *bubur tujuh dan sembilan warna*. Sebagaimana dilakukan di daerah Maros, Luwuk, Bone, Wajo, Takalar, dan di Tanah Mandar (Supratman, 2013).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, kebudayaan Persia menjadi salah satu elemen yang memiliki akar sejarah dalam bingkai kebudayaan masyarakat Islam di Nusantara. Secara khusus di Sulawesi Selatan unsur tersebut diantaranya tergambar pada, peranan ulama Persia, doa-doa, perayaan keagamaan, bahasa dan sastra (kosa kata, corak penulisan Hikayat, puisi, karya bercorak sejarah), adab, kitab sastra (Atha'na, 2010, p. 86). Oleh karena itu, tema ini sangat potensial dilihat dalam berbagai perspektif. Sementara itu, dalam konteks kajian peninggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan khususnya kajian tipologi dan ragam hias makam yang menghasilkan pemahaman tentang tipologi nisan yang memiliki perbedaan antara nisan Bugis, Makassar, dan Mandar. Demikian halnya, bentuk dan ragam hias makam dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai-nilai budaya setempat, hubungan dengan kawasan lain, serta pengaruh budaya luar. Kuatnya pengaruh budaya pra-islam yang tampak pada bentuk dan ragam hias makam di beberapa kompleks makam, khususnya di Kompleks Makam Matakko Maros, dan Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto. Penonjolan ragam hias kaligrafi di Kompleks Makam Turikale Maros, serta tahapan transformasi bentuk makam dari awal abad ke-17 hingga awal abad ke-20 yang tampak di Kompleks Makam Tanete Barru (Bachrir, 2010; Hasanuddin & Burhan, 2011; Mulyadi & Nur, 2017; Nur, 2018; Nur & Hasanuddin, 2017; Rosmawati, 2013). Dalam kerangka perspektif berbeda dengan menggunakan pendekatan arkeologi, tulisan ini mengetengahkan (melengkapi) bentuk dan konsep (gagasan) yang mendasari unsur budaya Persia yang melekat pada peninggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Tinjauan ini merupakan suatu studi awal yang bersifat eksploratif. Tahapan dan

metode yang digunakan; menetapkan atribut untuk dijadikan indikator sebagai bentuk pengaruh Persia. Atribut tersebut melekat pada wujud peninggalan Islam berupa masjid, bangunan kubah makam, makam, kaligrafi, dan bendera. Dalam penelitian ini, wujud peninggalan Islam yang dijadikan sebagai bahan pengamatan adalah bentuk kubah makam menyerupai masjid, ragam hias nisan, dan bendera. Peninggalan tersebut dipilih atas dasar bahwa media-media peninggalan Islam tersebut dapat ditemukan pada setiap wilayah yang memiliki basis masyarakat Islam termasuk di Persia dan Sulawesi Selatan.

Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis, dengan membandingkan bentuk dan gagasan yang mengindikasikan adanya pengaruh Persia pada peninggalan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan. Fokus kedua hal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa, apabila ada dua bentuk kebudayaan yang sama pada dua entitas budaya yang berbeda, maka keduanya memiliki keterhubungan dalam konteks transformasi budaya yang terwujud dalam kebudayaan material sebagai manifestasi dari transformasi gagasan. Hasil analisis yang memperlihatkan adanya kesamaan bentuk kemudian akan dianalisis berdasarkan sumber pustaka guna melihat apakah kesamaan bentuk tersebut dipengaruhi atau memiliki kesamaan gagasan yang terkandung di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Atribut Kebudayaan Persia yang Melekat pada Peninggalan Arkeologi Islam di Sulawesi Selatan.**

#### **a. Bangunan: Kubah makam**

Kubah merupakan bagian dari bentuk identitas bangunan Islam. Kubah atau Qubba adalah bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di bagian atas bangunan. Peninggalan berupa bangunan berkubah biasanya terdapat pada masjid, bangunan pemerintahan atau Istana,

bangunan pendidikan, bazar (kios), dan pintu gerbang. Selain itu, dalam perkembangan selanjutnya bangunan makam (*gonbad*) menjadi *moesoeleum* (masjid kuburan).

Peninggalan bangunan dengan menggunakan kubah di Iran sangat menonjol. Secara historis bangunan berkubah di Persia (Iran) merupakan perkembangan dari masa pra-Islam. Salah satu bukti yang penting dari arsitektur kubah persia kuno adalah hasil ekskavasi sebuah bangunan berkubah bekas ibu kota kekuasaan Parthia di Nyssa, Turkmenistan. Peninggalan bangunan dengan kubah berbentuk oval merupakan bekas kuil Zoroaster, yang disebut, '*Chahar-Taqi*'. Selain itu, peninggalan-peninggalan dari masa Sassania diantaranya Istana Sarverstan dan Istana Ardeshir.

Masuknya Islam di Persia menjadikan arsitektur bangunan kubah berkembang sebagai ciri utama bangunan Islam. Tipologi umum kubah Persia terdiri dari bentuk: semi-elips, setengah lingkaran, runcing, kerucut, dan bentuk bulat. Bentuk semi-elips adalah fitur umum dari kubah pra-Islam sementara bentuk setengah lingkaran terutama di era Seljuk. Jenis-jenis kerucut dan runcing dominan selama periode Islam. Dibandingkan dengan jenis bulat, secara konseptual kubah bulat dianggap sebagai bentuk terakhir dari inovasi kubah Persia sampai akhir zaman Islam. Stagnasi tersebut dikarenakan transisi dari tradisional ke modern desain arsitektur di era Qajar (Maryam & Yahaya, 2009).

Dari jenis bangunan Islam berkubah yang penting adalah makam yang disebut *gonbad* atau *turbah*. Dimana bangunan makam yang tertua yang pernah ditemukan yakni di Persia yaitu bangunan Gumbat-i-Qabus, merupakan bangunan kuburan dari Emir Shamas a-Ma'ali Qabus pada tahun 1006 M, dibangun oleh dinasti Seljuk. Terdapat pula bangunan yang lain yakni Gumbat Mumina Khatun di Nakehevan, dibangun pada tahun 1186 M, pada masa



**Gambar 1.** Bentuk-bentuk kubah (cungkup) makam di Sulawesi Selatan  
 (Sumber: Dokumentasi Chaliq dan nurkasim49 Blogspot.com, Tahun 2013)

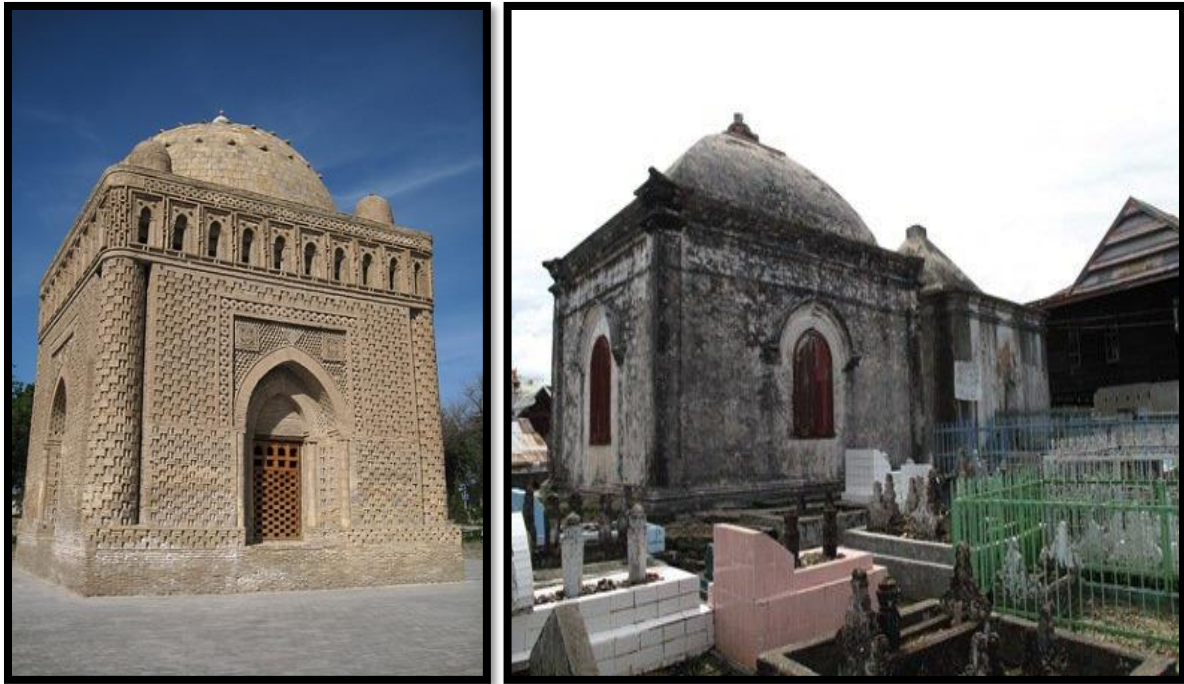
kekuasaan Mongol di Persia (Oloan, 1993). Pertengahan abad 15 M, bangunan kuburan kubah berkembang menjadi *Moesoleum* yaitu bangunan masjid kuburan. Bangunan *moeseleum* tetap mengambil pola dasar bangunan *gonbad* sebagai dasar pengembangan arsitektur *moeseleum*, dimana bangunan ini diperbesar seperti bangunan masjid yang menggunakan corak atap kubah Persia. Bentuk peninggalan dari bangunan tersebut adalah Uljaitu Khodabende Shah yang dibangun pada tahun 1305 M.

Pada awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan, peninggalan makam-makam para tokoh dibangun sangat megah dengan menggunakan jirat semu seperti bentuk teras berundak dan bentuk perahu yang merupakan pengaruh dari budaya pra Islam (Duli, 2013). Adapula jirat berbentuk bangunan kubah, seperti dapat dilihat pada makam yang tersebar di berbagai daerah, diantaranya Gowa; kompleks Makam Katangka dan Hasanuddin. Makassar; kompleks makam Tompo Balang, kompleks makam Syekh Bak Alwi di Barang Lompo. Takalar: pada kompleks makam Sanrobone.

Barru: Kompleks makam We Tennri Ole, Pancana, Pare-Pare; pada kompleks makam Datu Lacincing, di Pinrang, makam Sitti Fatimah Arungge La Pute Arung Lembang, Palopo; Kompleks Makam Lokkoe (Rosmawati, 2013).

Kubah makam di Sulawesi Selatan pada umumnya terbuat dari bahan konstruksi batu dengan campuran semen dan pasir. Bagian tengahnya adalah ruang berbentuk segi empat. Bentuk kubah umumnya adalah limas segi empat dengan kerucut di bagian puncak (Rosmawati, 2017). Perbedaan lain pada bentuk kubah limas adalah adanya lekukan pada bagian sisinya. Berdasarkan hal tersebut variasi bentuk kubah limas segi empat dapat dibedakan sebagai berikut: kubah limas dengan sisi lurus sehingga membentuk sudut lancip yang runcing, Kedua bentuk limas dengan sisi yang melengkung sehingga berbentuk limas dengan sudut tumpul. Selain kubah berbentuk limas, variasi bentuk kubah lainnya adalah bentuk elips (Duli, 2014; Duli et al., 2013).

Peninggalan bangunan makam Islam di Persia (Iran) dengan Sulawesi Selatan



**Gambar 2.** Perbandingan bangunan Makam Persia Bukhara, Uzbekistan (kiri) dengan bangunan makam di Pare-pare, Sulawesi Selatan (kanan)

(Sumber: Dokumentasi Chaliq AS dan [www.worldarchitecturemap.org](http://www.worldarchitecturemap.org), Tahun 2013)

memiliki kesamaan dasar dalam pendirian bangunan makam berupa: (1) pendirian bangunan dengan atap kubah. (2) Bentuk bagian tengah bangunan berupa ruang kubus (segi empat). Perbedaan terdapat pada ukuran bangunan, bentuk detail kubah dan komposisi bahan bangunan serta dekorasinya.

#### **b. Penggunaan Figur Singa pada Makam Islam di Bone, Sulawesi Selatan dan Makam Suku Bakhtiari di Persia (Iran).**

Indikasi lain yang memperlihatkan adanya atribut kebudayaan Persia pada peninggalan islam di Sulawesi Selatan adalah pada unsur penggunaan figur menyerupai singa (macan) yang terdapat pada nisan. Di Iran (Persia) makam dengan figur singa terdapat di daerah antara Lor dan Qasqa di barat, barat daya, dan bagian selatan Persia. Tersebar di lembah-lembah dan di sepanjang rute migrasi dari Pegunungan Zagros, misalnya, di Lali, Shinbar, Bazoft (Khuzestan), dan pada Zard-e Kuh, titik tertinggi dari Pegunungan

Zagros (Chaharmahal Va Bakhtiari). Makam-makam tersebut merupakan makam suku Bakhtiari (Khosronejad, 2008). Adapun di Sulawesi Selatan penggunaan nisan dengan figur singa terdapat pada kompleks makam Paijo, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.

Nisan singa pada makam-makam di Persia berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua tipe yaitu, dengan tubuh bulat, dan tipe berbentuk seperti kotak, dengan sudut tajam pada bagian panggulnya. Bagian kepala adalah bagian yang mengespresikan emosi, terlihat dengan tatapan dua mata besar, dijiwai dengan aura realistik. Bagian mulut tergambar gigi yang tajam dengan ekspresi mengancam atau menyeringai. Penggambaran tubuh singa, panggul, dan keempat kakinya menyampaikan efek harmonis dengan kuat dan tajam, memberikan kesan mengancam.

Pada kompleks makam Paijo, Kabupaten Bone terdapat dua nisan arca singa. Nisan pertama berbahan batu kapur putih, sedangkan nisan yang kedua dengan bahan batuan andesit. Gaya nisan arca singa



**Gambar 3.** Nisan arca singa di Kompleks Makam Paijo  
(Sumber: Dokumentasi Andi Oddang, Tahun 2013)

digambarkan tiga dimensi dalam posisi duduk dengan kepala agak menoleh ke kanan atau ke kiri, dengan mulut menyeringai.

Perbandingan nisan singa, di Persia (Iran) dengan nisan singa pada kompleks Makam Paijo, dapat diuraikan, adanya kesamaan penggunaan figur singa sebagai

bentuk dasar nisan. Secara anatomis keduanya menggambarkan bentuk perwujudan singa yang jelas, terdiri dari kepala, badan dan empat kaki.

Namun dari segi bentuk dan gaya nisan terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Pada nisan singa Paijo tergambar dalam posisi duduk dengan wajah cenderung



**Gambar 4.** Nisan singa pada Kompleks Makam Paijo Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan (atas) dengan makam yang ada di Persia yang terdapat di Lali, Shinbar, Bazoft (Khuzestan), dan makam-makam Suku Bakhtiari di Zard-e Kuh, Zagros (bawah)

(Sumber: Dokumentasi Andi Oddang, Tahun 2012, dan <http://trip-suggest.com/iran/khuzestan/hajjian/>)

ke kiri dan ke kanan, lekukan pada bagian pinggir kepala menggambarkan perwujudan singa dengan bulu, mengekspresikan wajah menyeringai. Sedangkan nisan Persia menggambarkan posisi berdiri pada bagian badan yang berbentuk bulat dan segi empat. Ekspresi wajah yang kuat dimana pada bagian mulut terdiri dari gigi yang tajam. Meski bentuk dan gaya pada kedua nisan tersebut (Makam Paijo dan Makam Bakhtiari) memiliki perbedaan yang menonjol, namun penggambaran figur singa dalam tradisi Islam jelas menunjukkan kesamaan konsep atau gagasan tentang keberanian khususnya bagi tokoh yang dimakamkan.

**c. Ragam Hias Makam figuratif pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Jeneponto dengan Makam-Makam Di Persia.**

Indikasi pengaruh Persia juga terlihat pada unsur ragam hias makam. Penggunaan hiasan figuratif pada makam di Persia adalah salah satu corak peninggalan makam Islam, utamanya di wilayah barat, barat daya dan bagian selatan Persia. Corak tersebut dapat dilihat pada bentuk ragam hias manusia dan hewan berupa, singa (macan), kuda dan domba, bersama dengan hiasan senjata (pedang dan senapan). Ragam hias makam yang ada di daerah tersebut merupakan representasi dari kehidupan adat dan budaya setempat (Khosronejad, 2008).

Ragam hias makam figuratif juga ditemukan pada beberapa makam di Sulawesi Selatan. salah satunya yang paling jelas adalah di kompleks makam Raja-Raja Binamu, Desa Bonto Ramba Kecamatan Bonto Ramba, Kabupaten Jeneponto. Pada kompleks makam tersebut terdapat beberapa makam yang menggunakan bentuk-bentuk



**Gambar 5.** Makam serta bentuk-bentuk ragam hias figuratif pada Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kabupaten Jeneponto.

(Sumber: Dokumentasi KAISAR-UNHAS, Tahun 2013)





**Gambar 6.** . Perbandingan ragam hias makam di Persia ( paling kiri), dengan ragam hias di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Jeneponto (tengah, kanan atas, dan kanan bawah).  
(Sumber: Dokumentasi KAISAR-UNHAS, Tahun 2013)



**Gambar 7.** Perbandingan ragam hias Makam di Persia (kiri), dengan ragam hias makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Jeneponto (kanan)  
(Sumber: Dokumentasi KAISAR-UNHAS dan <https://khosronejad.wordpress.com>, Tahun 2013)

ragam hias yang menyerupai ragam hias makam pada daerah Koohdasht, Propinsi Lorestan Iran (Persia).

Sebagai perbandingan, dapat dilihat pada salah satu makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu yaitu Makam Palangkei Daeng Laguter. Bagian puncak gunung pada makam tersebut (sisi luar utara dan selatan) memperlihatkan penggambaran figure singa. Terdapat masing-masing dua (sepasang) ragam hias singa (macan) dengan

penggambaran yang sangat naturalis, memiliki bulu, kumis, gigi, alat kelamin, hidung, mata, telinga dan ekor yang melengkung ke bagian atas badannya, posisinya berdiri saling berhadapan. Pada sisi bagian dalam gunungnya terdapat inskripsi aksara Arab yang bertuliskan ayat kursi dan aksara lontarak, juga memiliki angka tahun 1406 Hijriah.

Ragam hias figuratif lainnya terdapat pada panel-panel jirat, baik di sisi timur

DOI: 10.24832/wln.v16i2.318



**Gambar 8.** Perbandingan ragam hias makam di Persia (kiri), dengan ragam hias pada makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Jenepono (tengah dan kanan). Perbandingan ini memperlihatkan kesamaan seperti figur manusia berdiri dengan memegang senjata. (Sumber: Dokumentasi KAISAR-UNHAS dan <https://khosronejad.wordpress.com>, Tahun 2013)

maupun di sisi barat, berupa: 1) manusia menunggang kuda sambil memegang tombak; 2) manusia menunggang kuda; 3) dua orang sedang berdiri masing-masing memegang parang dan tombak; 4) dua orang memegang senjata berupa senapan dan parang; 5) satu orang sedang berdiri sambil memegang parang dan tombak, dua ekor ayam yang saling berhadapan; 6) dua ekor ayam yang salah satunya ayam jantan dan yang lainnya ayam berukuran lebih kecil; 7) satu ekor binatang yang memiliki ekor dan berkaki empat (bentuknya tidak teridentifikasi); dan 8) tiga orang, dimana dua diantaranya berdiri dan satu pada posisi digendong.

Makam lainnya juga memuat ragam hias figuratif, yaitu; makam yang pertama terdapat 4 panel hiasan. Panel 1 dan 2 terdapat pada bagian gunung utara dan selatan berupa perwujudan manusia kangkang yang kedua tangannya memegang bunga. Panel 3 dan 4 pada bagian jirat utara dan selatan terdapat perwujudan hiasan unggas berupa sepasang burung atau ayam dengan posisi saling membelakangi.

Perbandingan ragam hias makam yang ada di Persia terdapat kesamaan bentuk-bentuk ragam hias, berupa penggunaan komposisi hiasan antropomorfis dalam bentuk perwujudan manusia dan hiasan binatang kuda, singa (macan), burung. Hiasan figuratif tersebut terjalin dengan hiasan lainnya seperti senjata (parang, senapan, tombak). Dari semua komposisi hiasan tersebut, membentuk panel-panel gambar berupa ilustrasi adegan atau peristiwa.

Berdasarkan bentuk ilustrasi cerita gambar tersebut terdapat beberapa kesamaan-kesamaan yang dapat dilihat pada penggalan gambar berikut; 1) manusia; 2) manusia dengan memegang senjata parang dan membawa pedang; 3) manusia dengan memegang senapan dengan gaya mengancam; 4) manusia menunggang kuda; 5) manusia menunggang kuda memegang senjata yaitu parang pada makam Binamu dan pedang pada makam Koohdasht Iran (Persia); 6) gambar kuda; 7) gambar macan; dan 8) gambar burung.

#### d. Bendera

Penggambaran wujud singa dalam budaya Persia juga tampak pada bendera-bendera kerajaan. Hal serupa juga ditemui pada bendera Kerajaan Luwu yang disebut *bendera Macangnge*. Komposisi bendera terdiri dari singa, tulisan kaligrafi Islam serta hiasan tanaman. Warna bendera tersebut terdiri dari warna dasar (dominan) hitam, dengan bagian pinggirnya (sisi) dikelilingi garis warna putih. Pada setiap sudut bendera dan bagian tengah terdapat tulisan kaligrafi. Bagian bawah (dasar) terdapat hiasan tanaman bunga yang sedang tumbuh. Pada

bagian tengah terdapat gambar singa jantan dengan bulu yang lebat pada bagian leher sampai kepala. Sebuah goresan warna hitam pada bagian badan dimana di atas warna tersebut terlilit sebuah tulisan kaligrafi. Penggambaran singa dalam posisi berdiri dengan kaki berpijak pada bagian dasar (bawah). Sebagai perbandingan, bendera kerajaan Safawi (1500-1700 M) dan logo dari Akhbardar Al khalafah di Tehran 1850 pada dinasti Qajar memperlihatkan penggambaran yang serupa.

Beberapa kesamaan bendera Kerajaan Luwu dengan bendera Safawi dan



**Gambar 9.** Bendera Kerajaan Luwu yang sering disebut *bendera macangnge*.  
(Sumber: Dokumentasi Zulham Hafid, Tahun 2017).



**Gambar 10.** Perbandingan bendera Persia: penggambaran singa pada bendera Safawi (kiri); penggambaran tanaman di bagian bawah pada Logo Akhbardar Al khalafah, Teheran (tengah); dan kaligrafi di bagian sudut pada Bendera Eriwan-Khanate, Persia (kanan).

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lion\\_and\\_Sun\\_Emblem\\_of\\_Persia.svg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lion_and_Sun_Emblem_of_Persia.svg);  
[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/c0/Ruznamah-iAkhbardar al-Khalafah-i\\_Tehran%2C\\_5\\_Feb.\\_1851.png](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/c0/Ruznamah-iAkhbardar_al-Khalafah-i_Tehran%2C_5_Feb._1851.png); dan  
[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0b/Flag\\_of Eriwan Khanate.JPG](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0b/Flag_of_Eriwan_Khanate.JPG), Tahun 2017).

Qajar di Persia terlihat pada (1) penggunaan singa sebagai Icon utama, (2) Perwujudan singa berupa kepala dengan bulu panjang dan lebat, mata, kumis, , badan, berkaki empat , dan ekor, (3) Dari segi gaya kesamaan terlihat posisi dalam keadaan berdiri menghadap kedepan dengan posisi kepala menoleh searah dengan pandangan pada saat memandang bendera, ekor melintang membentuk lekukan huruf S, (4) posisi singa berada pada bagian tengah bendera. (5) kesamaan pendukung lainnya adalah penggunaan tanaman yang tergambar sedang tumbuh pada bagian pinggir, serta (6) terdapat aksara Arab (kaligrafi Islam) pada bagian atas badan singa.

Dari unsur kesamaan yang telah diuraikan terdapat pula perbedaan berupa warna dasar bendera, warna singa, pada bendera Persia selain icon singa komposisi sosok wajah Matahari selalu terlihat dibelakang singa, salah satu bendera dari Persia terlihat memegang sebilah pedang, penggunaan motif tumbuhan pada bendera Persia berupa diantaranya menggunakan tumbuhan berupa pepohonan yang besar pada bagian sisi kanan dan kiri. Adanya tulisan kaligrafi di bagian badan singa pada Bendera kerajaan Luwu.

Bendera lain yang dapat dijadikan perbandingan dalam penggambaran wujud singa adalah Eriwan-Khanate. Secara anatomis, penggambaran singa terdiri dari kepala, leher, badan, empat kaki dan ekor. Dilihat dari ukuran jika dibandingkan dengan komposisi gambar lainnya serta keletakan di tengah, bendera tersebut menggambar singa sebagai ikon utama. Dari segi gaya terlihat dalam bentuk posisi berdiri dimana salah satu kaki depannya memegang pedang yang memberikan kesan mengancam.

## **2. Kesamaan Gagasan (Konsep) Budaya pada Atribut yang Melekat.**

Telah diuraikan kesamaan bentuk beberapa jenis peninggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan dengan peninggalan

yang ada di Persia (Iran). Wujud kesamaan bentuk pada dua entitas budaya yang berbeda memungkinkan terjadi, jika gagasan terkandung didalamnya juga memiliki kesamaan, minimal kesamaan fungsinya. Indikasi kebudayaan Persia yang melekat pada media peninggalan Islam di Sulawesi Selatan, tergambar adanya tradisi membangun monumen berupa bangunan makam merupakan bagian dari manifestasi wujud gagasan kebudayaan Persia dimana bentuk tersebut juga ditemukan di Sulawesi Selatan. Bentuk kebiasaan mendirikan bangunan makam Islam, secara historis dapat dirujuk pada peninggalan bangunan makam Islam yang paling awal ditemukan Persia (Iran) yaitu Gumbat-i-Qabus. Merupakan bangunan kuburan dari Emir Shamas a-Ma'ali Qabus pada tahun 1006 M. Perlakuan tersebut diperuntukkan bagi makam raja, ulama, serta cendekiawan (filsuf, sastrawan dan ilmuwan) atau orang yang tokohkan. Tradisi dalam upaya simbolik ini dimaksudkan untuk mempertahankan ingatan-ingatan kolektif masyarakat sebagai inspirasi akan nilai-nilai kepribadian dan pencapaian yang terkandung pada tokoh tersebut.

Hal yang sama juga dapat diamati di Sulawesi Selatan, dari bangunan-bangunan kubah makam yang ada merupakan makam bangsawan (Raja dan keluarganya), ulama, petinggi kerajaan, dan intelektual. Berdasarkan latar belakang orang yang dimakamkan dalam kaitan dengan bentuk makam nampaknya, posisi dan peranan seseorang dalam hal sosial-agama. Latar gagasan penggunaan perwujudan macan atau singa, jika merujuk konteks sejarah kebudayaan Persia, penggunaan ikon macan atau singa yang telah ada sebagai simbol mitologi Persia (Iran) selama ribuan tahun hingga masa moderen. Selanjutnya adalah penggunaan simbol singa (macan). Dalam sejarah kebudayaan Persia simbol singa terinisiasi kembali setelah masuknya Islam. Pada masa dinasti Safavi (1501-1722) simbol singa diideologisasi ke dalam nilai-

nilai Islam. Pemaknaan simbol singa di Persia (Iran) merepresentasikan sikap ke laki-lakian, pahlawan, pemberani, prajurit dimana tokoh Islam yang sering direpresentasikan adalah Ali bin Abu Thalib (Farrok, 2009; Tanavoli, 1985). salah satunya adalah sanjungan dengan sebutan “singa Ali”. Selain itu, pemaknaan singa juga dikontekstualisasikan dalam tradisi yang bertujuan untuk menjaga dan memperkuat identitas lokal mereka, yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam. Hal tersebut dianggap penting guna menjaga ingatan kolektif masyarakat dari masa ke masa akan nilai-nilai (inspirasi) yang telah diwariskan dari para pendahulu mereka. Gagasan atau ide di atas dapat diamati pada peninggalan arkeologi Islam di Persia seperti perwujudan Singa pada ornamen bangunan, makam (nisan dan ragam hias), tugu, bendera kerajaan dan unit militer. Wujud lainnya adalah penggambaran adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk relief bangunan dan ragam hias makam.

Simbol singa, macan serta harimau di Sulawesi Selatan juga digunakan. Menarik, meskipun singa, macan, dan harimau bukan merupakan hewan endemik, namun secara kultural, simbol tersebut hidup dalam ingatan masyarakat setempat. Sebagaimana dikenal sebutan *macan Ali*, *macangge*, *macan kebo* dan *Maican*. Simbol tersebut juga termanifestasi pada peninggalan arkeologis di Sulawesi Selatan. Latar gagasan penggunaan nisan Singa pada salah satu makam di Kompleks Makam Paijo, Kabupaten Bone kemungkinan yang merupakan makam Petta Kure. Tokoh yang dikenal sebagai pahlawan Kajuara. Beliau menentang dan menolak kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda, dengan membangun perlawanan bersama Pongtiku salah satu tokoh di daerah Toraja yang memiliki sikap yang sama dengan Petta Kure. Beliau meninggal di Toraja dan jenazahnya dibawa ke Bone kemudian dimakamkan di Bukit Paijo. Latar belakang Petta Kure jika dikaitkan dengan

perwujudan singa sebagai bentuk nisan makamnya sangat terkait dengan nilai kepahlawanan dan patriotisme yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan gagasan penggunaan representasi perwujudan Singa pada nisan makam suku Bakhtiari di Persia (Iran). Pengakuan sosiologis suku Bakhtiari akan sikap kepribadian seseorang yang dianggap sebagai pahlawan, pemberani dan memiliki kemampuan dan peran dalam hal berperang dan berburu, dimanifestasikan oleh suku Bakhtiari dengan mendirikan nisan singa pada makam orang yang dinilai memiliki sikap tersebut (Khosronejad, 2011, p. 196).

Selanjutnya adalah fenomena penggunaan ragam hias figuratif berupa perwujudan Manusia dan binatang seperti kuda ayam, burung serta macan bersama dengan hiasan pedang, parang serta senapan. Perpaduan komposisi hiasan tersebut membentuk panel-panel ilustrasi cerita yang menggambarkan peperangan, keahlian menunggang kuda, serta binatang yang memiliki kedekatan dengan orang dengan seperti kuda, ayam, burung, serta macan. Belum ada penelitian yang memadai untuk merujuk bagaimana gagasan melatari dari ilustrasi cerita pada ragam hias beberapa makam di kompleks pemakaman tersebut. Asumsi sementara yang dapat diajukan adalah penggambaran cerita pada ragam hias tersebut sangat terkait dengan kehidupan orang yang dimakamkan dan kondisi sosiologis pada tempat dimana dia menjalani kehidupannya. Berdasarkan penggambaran dari ragam hias figuratifnya didominasi dengan penggambaran peperangan. Hal tersebut terlihat pada panel cerita berupa manusia memegang senjata berupa parang dan senapan, manusia menunggang kuda dengan membawa parang, manusia memegang senjata dan memegang sesuatu yang menyerupai kepala manusia. manusia berdiri secara berkelompok dilengkapi dengan parang. Selain itu hiasan berupa ragam hias macan yang memberikan kesan kuat akan peperangan.

Sebagaimana Suku Bakhtiari melakukan kebiasaan memberikan ragam hias pada makamnya berupa adegan peristiwa guna memelihara ingatan kolektif golongannya dari masa kemasa terhadap adat istiadat, peristiwa yang dialami. Prinsip gagasan tersebut nampaknya sama akan tujuan-tujuan penggambaran ragam hias pada beberapa makam di Jeneponto, yang juga menggambarkan adegan peristiwa.

Kesamaan lain yaitu dalam bentuk peninggalan berupa bendera dengan ikon singa (macan). Bendera dimaksud adalah bendera *Macangnge* yang merupakan unit Attoriolong (barisan depan) bagian dari golongan Tellue bersama dengan Anakarung, dan Pampawa di Kedatuan Luwu. Attoriolong adalah nama angkatan perang kedatuan Luwu. Selain itu karena bendera tersebut memuat perwujudan Singa atau Macan maka unit tersebut biasa juga dinamakan *Macangge*. Golongan Attoriolong dipimpin oleh seseorang yang bergelar Opu Anri Guru dan berhak mewakili unitnya duduk dalam Hadat Sembilan (*Ade' Assera*) dan Hadat Dua Belas (*Ade' Seppulo Dua*) dengan memiliki satu hak suara dalam sidang (Anwar, 2007).

## **PENUTUP**

Masyarakat Sulawesi Selatan sejak awal sudah hidup dan terbiasa dengan kondisi kehidupan yang plural, sebagaimana tampak pada unsur budaya Persia yang turut mewarnai kebudayaan masyarakatnya. Indikasi manifestasi kebudayaan Persia tersebut meliputi; doa doa, perayaan keagamaan, bahasa dan sastra (kosa kata, corak penulisan Hikayat, puisi, karya bercorak sejarah), Adab, dan kitab sastra. Tidak hanya aspek budaya non-materi, namun aspek budaya materi juga menampilkan bentuk-bentuk transformasi budaya Persia. Aspek budaya materi tersebut tampak pada peninggalan arkeologi islam di Sulawesi Selatan, diantaranya: 1) memberikan perlakuan khusus dengan mendirikan bangunan makam pada orang

yang dianggap memiliki peranan penting pada aspek sosiologi dan keagamaan; 2) adanya penggunaan atribut berupa penggunaan ikon singa pada nisan dan bendera untuk merepresentasikan nilai (sikap) pemberani, laki-laki, prajurit, atau hal yang terkait dengan peperangan; 3) adanya bentuk upaya dalam mendemostrasikan kondisi-kondisi sosiologis dan nilai kepribadian sebagai suatu inspirasi masa lalu untuk dalam hubungannya menjaga ingatan kolektif masyarakat dari masa ke masa akan inspirasi tersebut.

Adanya pengaruh kebudayaan Islam Persia (Iran) yang mewarnai kebudayaan Islam telah memberikan pemahaman tentang pemaknaan realitas keberagaman kehidupan di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, keberagaman harus dipandang dalam perspektif pengayaan kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam segala aspek kehidupan kita bersama.

## **Ucapan Terima Kasih**

Draft awal naskah ini adalah bagian dari skripsi berjudul "Bentuk-Bentuk Pengaruh Kebudayaan Persia di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam". Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada staf pengajar Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberi masukan, juga rekan-rekan yang telah membantu pengumpulan data dalam penyusunan karya akhir tersebut. Tak lupa ucapan terima kasih kepada Sdr. Syahrudin Mansyur atas diskusi dan masukan-masukan dalam memperkaya perspektif makalah ini. Terima kasih pula kepada Jurnal Walennae yang berkenan menerbitkan makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. (2007). *Ensiklopedia Kebudayaan Luwu*. Palopo: Komunitas Sawerigading.
- Atha'na, S. (2010). Jejak-Jejak Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Awal Kasus Suku Bugis, Makassar dan Mandar. *Jurnal Al-Qurba*, 1(1), 82–113.
- Bachrir, S. (2010). *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias Nisan Makam Islam pada Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Boechari, S. I. (2001). *Sejarah Masuknya Islam dan Beberapa Teori Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STIAI) “Publistik Thawalib.”
- Brunessen, van M. (2010). Najmuddin al-Akbar, Jumadil Kubra dan Jamaluddin al-Akbar: Jejak Pengaruh Kubrawiyya Pada Permulaan Islam di Indonesia. *Al-Qurba*, 1(1), 25–57.
- Duli, A. (2013). The Mandu Coffin: A Boat Symbol of Ancestral Spirits Among the Enrekang People of South Sulawesi. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 47(1).
- Duli, A. (2014). *Monumen Islam di Sulawesi Barat*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Duli, A., Rahman, A., Sulisty, B., Muhaeminah, Raodah, Rosmawati, & Sumalyo, Y. (2013). *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Identitas Unhas dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Farrok, K. (2009). The Lion And Sun Motif Of Iran: A Brief Analysis. Retrieved November 18, 2012, from <http://www.kavehfarrok.com/news/the-lion-and-sun-motif-of-iran-a-brief-analysis/>
- Hasanuddin, & Burhan, B. (2011). Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 13(1), 85–100.
- Icro. (2009). *Iran Tanah Peradaban*. Jakarta: Icro (Iron the Cradle of Civilization), Kedutaan Republik Islam Iran.
- Iqbal, M. Z. (2006). *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Citra.
- Khosronejad, P. (2008). Lions Tombstones. In *Encyclopaedia Iranica*. Retrieved from <http://www.iranicaonline.org/articles/lion-tombstones>
- Khosronejad, P. (2011). *Lions' Representation in Bakhtiari Oral Tradition and Funerary Material Culture*.

- Mappangara, S., & Abbas, I. (2003). *Sejarah Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Maryam, A., & Yahaya, A. (2009). Persian Domes: History, Morphology And Typologies. *International Journal of Architectural Research*, 3(3).
- Mulyadi, Y., & Nur, M. (2017). Ragam Hias pada Makam di Komplek Mesjid Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan. *Kalpataru*, 26(1), 27–36.
- Nur, M. (2018). Transformasi Bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari Abad ke-17 hingga Abad ke-20. *Walennae*, 16(1), 55–68.
- Nur, M., & Hasanuddin. (2017). Unsur budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan. *Arkeologi Papua*, 9(1), 59–70.
- Oloan, S. (1993). *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rosmawati. (2013). *Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. University Sains Malaysia.
- Rosmawati. (2017). The Manifestation of Malay and Local Cultural Acculturation at the Beginning of Islamization at Luwu, Case Studi at Lokko'e Tomb Complex, Palopo. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 6(2).
- Sewang, M. A. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa, (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunyoto, A. (2010). Pengaruh Persia pada Sastra dan Seni Islam Nusantara. *Al-Qurba*, 1(1), 129–139.
- Supratman. (2013). Jejak Pengaruh Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bugis, Makassar, dan Mandar. In D. Sofjan (Ed.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Tanavoli, P. (1985). *Lion Rugs; The Lion in Art and Culture of Iran*. New York: Trans Book.